

Model Pelatihan Vokasional Berbasis Pemanfaatan Rebung Bambu pada Masyarakat Desa Paloan Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Petronila Jean ¹⁾, Suchatiningsih DWP ²⁾, Rusdarti ²⁾

¹⁾ Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kab. Landak, Kalimantan Barat, Indonesia

²⁾ Prodi Pendidikan Kejuruan, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:

Kinerja Penyuluh, Metode Penyuluhan, Usaha Pertanian

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan model pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu pada masyarakat desa Paloan kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak yang valid dan efektif. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*. Tahap penelitian diawali dengan pengumpulan informasi dan studi literatur. Tahap pengembangan ialah mendesain model, validasi oleh ahli dan praktisi, serta uji coba model secara terbatas. Desain uji coba terbatas menggunakan *pre-experimental design* dengan *one group pretest* dan *posttest*, kemudian hasilnya dianalisis menggunakan uji *normalized gain* dan uji statistik non parametrik *wilcoxon match pairs test*. Model pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu menekankan kurikulum pelatihan yang fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengolah dan mengemas rebung bambu menjadi produk rebung kering yang bernilai pasar. Materi, metode, strategi pelaksanaan dan media pembelajaran dalam model disesuaikan dengan tujuan utama pelatihan. Model pelatihan vokasional yang dikembangkan dikategorikan sangat valid. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa model pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu efektif untuk meningkatkan aspek pengetahuan dan keterampilan teknis peserta pelatihan.

Abstract

The purpose of this research is to produce vocational training model based on the utilization of bamboo shoots in the Paloan Rural Community of Sengah Temila District of Landak Regency which can be properly valid and effective. This research uses the Research and Development method. The research phase begins with the collection of information and literature studies. The development phase consists of the model design, validation by experts and practitioners, and a limited test models. The limited trial design uses pre-experimental design with one group pretest and posttest design then the results were analyzed by using gain normalized and non parametric statistical test of Wilcoxon match pairs test. Vocational training model based on the utilization of bamboo shoots emphasizes on the training curriculum that focuses on the increasing of knowledge and skills to process and to pack the bamboo shoots into dried bamboo shoots product which is economically more valuable. The materials, methods, implementation strategies and learning media in the model were adjusted for the main purpose of the training. The result showed that vocational training model was developed considered as valid. The result of limited testing indicates that vocational training model which is based on the utilization of bamboo shoots is effective to improve the technical aspects of the knowledge and skills of trainees.

PENDAHULUAN

Setiap desa di Indonesia pada dasarnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan lebih jauh dan menghasilkan nilai tambah ekonomi namun belum digali secara maksimal. Apalagi dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa semakin menjadi peluang besar bagi setiap desa yang ada di Indonesia untuk bisa mengembangkan potensi yang ada secara mandiri dan bijaksana.

Sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang nomor 6 Tahun 2014, salah satu tujuan pengaturan desa ialah mendorong prakarsa, gerakan dan partisipasi masyarakat desa untuk pengembangan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama. Selanjutnya ialah memajukan perekonomian masyarakat serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional. Oleh karena itu masyarakat seharusnya mampu memberdayakan potensi desa menjadi lebih produktif sebagai sumber pendapatan untuk meningkatkan mutu kehidupan dan pembangunan desa.

Desa Paloan yang terletak di kecamatan Sengah Temila kabupaten Landak memiliki potensi untuk pengembangan rebung bambu. Hal ini dapat dilihat dari adanya kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan rebung menjadi bahan pangan. Ada sebagian masyarakat yang menjualnya dalam bentuk segar dan ada pula yang diolah melalui metode tradisional dikeringkan (rebung kering), untuk rebung kering ini harganya cukup tinggi di pasaran. Akan tetapi produk rebung bambu yang dihasilkan oleh masyarakat di desa Paloan, dinilai masih kurang maksimal dan belum sepenuhnya berorientasi pasar serta ditemukan beberapa kekurangan baik pada aspek kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya. Khusus untuk produk rebung yang dikeringkan kualitasnya masih kurang merata, ukuran potongan rebung tidak sama, aspek sanitasi produk yang masih kurang, dan belum dilakukan pengemasan (*packaging*) produk.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya pemanfaatan rebung bambu di kabupaten Landak. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah akses informasi yang terbatas terutama menyangkut pasar, belum ada sentuhan teknologi modern, keterbatasan akses modal, kurang maksimalnya dukungan pemerintah daerah, motivasi berwirausaha rendah dan faktor kompetensi masyarakat (SDM), terutama untuk membuat produk yang sesuai standar pasar serta faktor-faktor lainnya. Hasil penelitian Sani (2012) mengungkapkan bahwa pada umumnya masyarakat desa memiliki sumber daya dan lingkungan yang sangat mendukung untuk pengembangan usaha mikro dan kecil, namun belum mampu dimanfaatkan karena masih lemahnya kemampuan SDMnya. Oleh karena itu pengembangan rebung bambu di desa Paloan perlu didukung oleh pemerintah daerah dan *stakeholders* agar kedepan dapat berkembang menjadi sektor usaha bagi masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat dapat dipilih untuk mendukung masyarakat desa Paloan dalam mengembangkan potensi rebung bambu. Salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut yaitu melalui pemberian pelatihan vokasional. Pelatihan merupakan pemberdayaan dalam bidang pendidikan sehingga masyarakat mampu menggali kearifan tradisional (*indigenous-technology*) dan mudah mengadopsi inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan keluarga dan masyarakatnya (Mardikanto dan Soebiato, 2015:32).

Melalui pemberdayaan, informasi dan pengetahuan yang merupakan penentu utama bagi kemajuan suatu masyarakat dapat ditularkan ke generasi berikutnya. Pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai investasi nasional sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan manusia dan pengetahuan masyarakat (Muljono, 2011).

Hasil wawancara yang dilakukan pada tahap studi pendahuluan mengungkapkan bahwa belum pernah diselenggarakan pelatihan yang fokus pada pengembangan rebung bambu. Kegiatan pelatihan vokasional bagi masyarakat dapat dirancang dengan memperhatikan aspek-

aspek seperti: (1) berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar masyarakat setempat; dan (2) memperhatikan kesesuaian antara kebutuhan atau jenis keterampilan dengan potensi sumberdaya yang ada (Sudirman, 2007 dalam Emawati *et al.*, 2012:86). Oleh karena itu Potensi rebung bambu dapat dijadikan peluang untuk menyelenggarakan pelatihan yang tepat bagi masyarakat di desa Paloan kecamatan Sengah Temila kabupaten Landak.

Pelatihan vokasional sebagai salah satu cakupan dalam *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) merupakan upaya untuk memperoleh keterampilan praktis, sikap, pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan di berbagai sektor kehidupan ekonomi (Tripney dan Hombrados, 2013:2). Pendidikan dan pelatihan vokasional atau biasa disebut dengan istilah VET memiliki banyak fungsi terutama aplikasinya dalam sektor kehidupan ekonomi. Beberapa fungsinya ialah (1) peningkatan produktivitas personal dan sosial; (2) sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial nasional, seperti mendorong pembangunan daerah dan mendukung prioritas sektor industri, memperluas ekspor, menarik investasi asing dan menaikkan upah; dan (3) dapat menghasilkan manfaat sosial yang besar misalnya pengurangan kriminalitas dan kohesi sosial yang lebih baik yang diperoleh masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya untuk individu (Gasskov, 2000: 5-6). Pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu yang dikembangkan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk dapat melatih individu menjadi lebih terampil di bidang pemrosesan atau pengolahan dan pengemasan produk dari rebung bambu.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan model faktual pelatihan vokasional yang dilaksanakan di kabupaten Landak; (2) Menghasilkan model pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu; dan (3) Menguji kevalidan dan keefektifan model.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (Sugiyono, 2015:48). Secara umum prosedur penelitian ini dimulai dari studi pendahuluan, tahap pengembangan, validasi desain dan uji coba lapangan secara terbatas. Pengumpulan data pada tahap studi pendahuluan dilakukan dengan teknik wawancara kepada informan kunci dan informan pendukung, yakni pihak dari Dinas Koperindag Kabupaten Landak. Tujuan wawancara tersebut adalah untuk mengungkap model faktual pelatihan vokasional yang diselenggarakan di kabupaten Landak. Tahap pengembangan yaitu mendesain model konseptual pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu. Dalam kegiatan pengembangan juga dilaksanakan kegiatan validasi desain model konseptual oleh ahli dan praktisi. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan tersebut adalah angket validasi. Tahap pengembangan menghasilkan model hipotetik (model uji coba terbatas).

Tahap uji coba lapangan secara terbatas dilakukan untuk menguji keefektifan model melalui pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan *One Group Pretest* dan *Posttest*. Subjek dalam tahap uji coba adalah masyarakat desa Paloan yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berjumlah 10 orang. Efektivitas penyelenggaraan pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu diukur menggunakan instrumen yang terdiri dari lembar evaluasi aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, lembar penilaian sikap dan penilaian produk serta angket respon.

Hasil *pretest-posttest* aspek pengetahuan dan keterampilan dianalisis dengan perhitungan indeks gain dan uji statistik non parametrik melalui *Wilcoxon Match Pairs Test*. Sedangkan analisis respon fasilitator dan peserta pelatihan, penilaian produk dan penilaian sikap dilakukan dengan memperhatikan skor total dan rerata, kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria yang telah disusun. Tahap uji coba terbatas

menghasilkan model final pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu.

dinilai masih kurang maksimal dan masih ditemukan beberapa kekurangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, berikut adalah uraian kekurangan model faktual pelatihan vokasional di kabupaten Landak dan uraian rancangan pengembangan model konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pelatihan vokasional yang diselenggarakan selama ini di kabupaten Landak

Tabel 1. Uraian Kekurangan Model Faktual Pelatihan Vokasional di Kabupaten Landak dan Uraian Rancangan Pengembangan Model Konseptual

Tahap	Kekurangan	Pengembangan
Perencanaan	Tidak melibatkan pihak Du/di, akademisi dan pihak lainnya Perencanaan belum optimal karena belum disusun perangkat pelatihan seperti modul, panduan atau <i>handout</i> baik bagi fasilitator, instruktur dan peserta. Tidak ada perencanaan untuk evaluasi kegiatan	Perlu pelibatan pihak lain (akademisi dan Pemda) Analisis kebutuhan dan menyusun perangkat seperti SAP dan <i>handout</i> bagi fasilitator dan peserta. Menyusun alat evaluasi pelatihan
Pelaksanaan	Belum berorientasi pada produk atau hasil Materi terbatas pada teknik pengolahan sementara untuk pengemasan dan kewirausahaan belum pernah disampaikan Metode pelatihan belum variatif Belum memanfaatkan media pembelajaran	Mengembangkan tujuan pelatihan yang berorientasi untuk menghasilkan produk Mengembangkan materi pelatihan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Menggunakan metode yang lebih variatif yakni mengkombinasikan metode konvensional dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dalam pelatihan
Evaluasi	Tidak ada proses evaluasi	Melakukan evaluasi
Promosi	Beberapa produk hasil pelatihan sudah dipromosikan tetapi belum optimal	Mempromosikan produk hasil pelatihan

Pengembangan Model Pelatihan Vokasional Berbasis Pemanfaatan Rebung Bambu

Pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat di perdesaan khususnya kelompok petani tradisional. Dalam konteks pengembangan model ini, sasaran utama pelatihan adalah kelompok wanita tani. Tujuan utama dari pelatihan vokasional adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta dalam pemanfaatan rebung bambu. Dengan adanya pelatihan tersebut diharapkan masyarakat sasaran mampu membangun diri

dan lingkungan secara mandiri melalui pemanfaatan sumberdaya lokal.

Komponen pengembangan model pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan promosi. Perencanaan pelatihan adalah kegiatan menyusun kurikulum pelatihan. Langkah kegiatannya adalah dimulai dari analisis kebutuhan, penetapan sasaran (*raw input*), merumuskan tujuan, dan penetapan *instrumental input* (masukan sarana). Masukan sarana adalah fasilitator, bahan ajar pelatihan, SAP, metode, bahan dan peralatan pelatihan, tempat pelatihan dan sarana pendukung lainnya. Perencanaan

juga mencakup perencanaan promosi hasil dan penyusunan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan didesain selama tiga hari efektif. Pelaksanaan adalah kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan awal (pembuka), kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran dalam pelatihan vokasional terdiri dari pembelajaran teori dan praktik. Kemudian evaluasi pelatihan didesain dengan mengacu pada model evaluasi Kirckpatrick (Rafiq, 2015:6), yaitu evaluasi reaksi (respon), pembelajaran (pengetahuan, keterampilan dan sikap), dan produk (kualitas dan kemas rebung kering). Kegiatan promosi produk merupakan tindak lanjut penyelenggara pascapelatihan, dalam hal ini penyelenggara wajib membeli produk yang dihasilkan oleh peserta untuk selanjutnya dipromosikan melalui pameran atau melalui internet.

Kurikulum pelatihan dirancang sesuai dengan konsep vokasional. Materi yang disusun dalam pelatihan telah disesuaikan dengan kebutuhan belajar masyarakat setempat. Materi pelatihan yang dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat di desa Paloan adalah penanganan pascapanen (pengolahan sampai pengemasan) rebung bambu, higiene dan sanitasi dalam penanganan rebung bambu serta kewirausahaan. Materi kewirausahaan dipandang penting untuk dimasukkan dalam kurikulum pelatihan vokasional. Wahyudin (2012:63) dalam studinya mengenai pelatihan kewirausahaan berlatar ekokultural menyimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan secara efektif dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat miskin di perdesaan. Ditambah lagi orientasi model pelatihan ini adalah dihasilkannya suatu produk yang bernilai pasar sehingga materi kewirausahaan dinilai cocok diberikan pada masyarakat setempat.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan adalah pendekatan partisipatif andragogik karena sasaran utama pelatihan adalah orang dewasa. Pendekatan seperti ini memanfaatkan pengalaman-pengalaman peserta

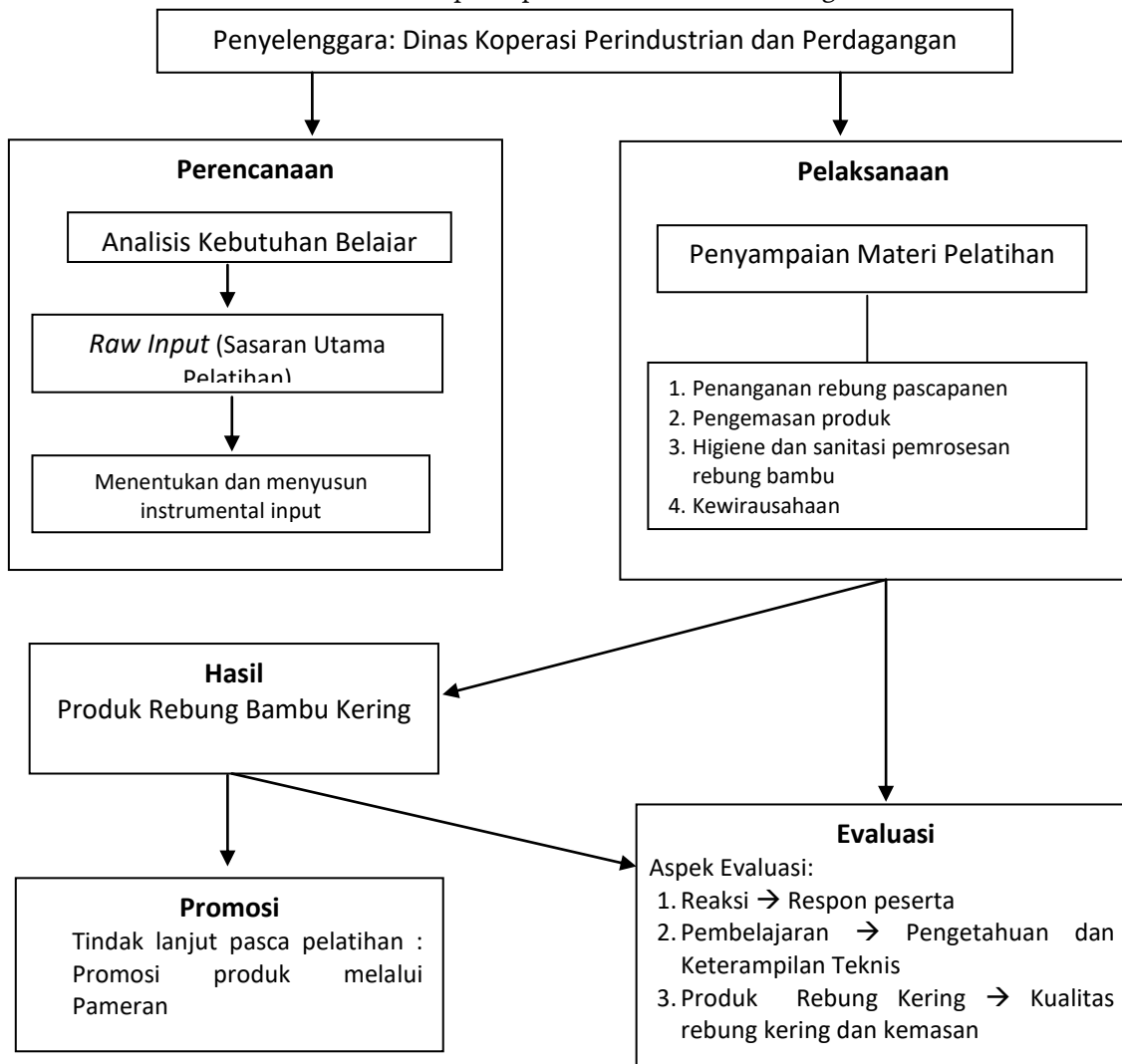
pelatihan sebagai sumber belajar (Kamil, 2010: 161). Penetapan strategi pelatihan dilakukan berdasarkan karakteristik peserta pelatihan dan metode pelatihan. Strategi pelatihan berdasarkan karakteristik peserta yang dimaksud disini ialah menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan peserta, pengalaman dan kemampuan dasar yang dimiliki serta minat terhadap pemanfaatan sumberdaya lokal khususnya rebung bambu.

Metode pelatihan dalam model menggabungkan metode konvensional dengan pemanfaatan media pembelajaran. Media merupakan alat bantu dan sebagai sumber belajar. Sebagai alat bantu berarti media berfungsi untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai sumber belajar berarti media menjadi salah satu sumber belajar bagi peserta sehingga dapat memperkaya wawasan peserta (Basri dan Rusdiana, 2015: 130-131). Dalam penyampaian informasi fasilitator menggunakan penyajian gambar dan video terkait pemanfaatan rebung bambu melalui *power point* agar lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu peserta juga diberikan *handout* yang berhubungan dengan materi pelatihan. Teknik yang digunakan dalam pelatihan adalah ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi, simulasi, praktik dan penugasan.

Model pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu diperoleh dari proses perbaikan terhadap model faktual, merancang model konseptual yang kemudian divalidasi sehingga diperoleh model hipotetik (model uji coba terbatas). Rancangan model konseptual mengadaptasi dari model yang telah ada yaitu model *sheltered workshop* berbasis masyarakat (Suparno *et al.*, 2009) dan model proses pada masyarakat pesisir (Kamil, 2010). Model final yang dihasilkan dari pengembangan tidak berbeda jauh dengan model konseptual yang menjadi model hipotetik (model ujicoba terbatas) setelah divalidasi ahli dan praktis. Perubahan hanya terjadi pada struktur materi pelatihan. Sebelumnya pada model konseptual dan hipotetik materi pelatihan dimulai dari teknik budidaya sampai pengemasan, tetapi

pada saat uji coba di lapangan materi teknik budidaya rebung bambu tidak disampaikan. Alasan tidak disampainya materi tersebut karena berdasarkan hasil curah pendapat

(analisis kebutuhan belajar) dengan peserta pada saat sebelum pelaksanaan dianggap belum diperlukan untuk saat itu. Model tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Model Final Pelatihan Vokasional Berbasis Pemanfaatan Rebung Bambu

Kevalidan dan Keefektifan Model

Kevalidan model diperoleh dari hasil penilaian ahli dan praktisi. Hasil validasi terhadap model konseptual menunjukkan bahwa model pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu dikategorikan “sangat valid”, yakni dengan perolehan rerata skor 67,67 dimana skor maksimum idealnya adalah 72. Aspek yang dilihat dalam pengujian validitas model ialah konsep model, kelayakan buku panduan, kelayakan komponen isi model, kepraktisan dan kebermanfaatannya.

Keefektifan pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu diperoleh berdasarkan hasil uji coba terbatas yaitu membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pada aspek pengetahuan dan keterampilan teknis. Aspek pengetahuan teknis ialah pengetahuan mengenai tahapan penanganan rebung bambu, pengetahuan pengemasan produk, pengetahuan konsep, tujuan dan prosedur hygiene dan sanitasi dalam penanganan rebung, serta pengetahuan tentang konsep kewirausahaan. Hasil tes pengetahuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Aspek Pengetahuan Teknis dalam Pelatihan Vokasional Berbasis Pemanfaatan Rebung Bambu

Responden	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Beda	<i>Gain Score</i>	Kategori
A1	23	31	8	0,47	Sedang
A2	23	28	5	0,29	Rendah
A3	27	38	11	0,85	Tinggi
A4	27	31	4	0,31	Sedang
A5	20	29	9	0,45	Sedang
A6	27	34	7	0,54	Sedang
A7	28	32	4	0,33	Sedang
A8	26	31	5	0,36	Sedang
A9	26	35	9	0,64	Sedang
A10	27	37	10	0,77	Tinggi
Skor Perolehan Tertinggi	28	38	10		
Skor Perolehan Terendah	20	28	8		
Rata-rata	25,4	32,6	7,2	0,50	Sedang
Skor Maksimum Ideal	40	40			

Sumber: Data primer diolah, 2016

Rata-rata hasil *pretest-posttest* pada aspek pengetahuan seluruh peserta pelatihan memiliki tingkat gain yang sedang. Uji statistik juga menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig* yang diperoleh adalah 0.005. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ (5%) maka nilai *Asymp sig* $< \alpha = 0.05$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek pengetahuan teknis antara sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil *pretest-posttest* aspek keterampilan teknis juga menunjukkan bahwa model pelatihan vokasional yang diterapkan cukup efektif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan peserta mengalami peningkatan.

Aspek penilaian keterampilan teknis adalah keterampilan memproses, keterampilan mengemas dan keterampilan menyusun proposal usaha. Rata-rata peserta pelatihan memiliki tingkat gain yang tinggi. Nilai *Asymp.Sig* yang diperoleh dari hasil analisis *Wilcoxon* lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yaitu 0.005. Oleh karena itu berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan skor tes pada aspek keterampilan teknis antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan vokasional. Hasil perbandingan *pretest-posttest* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Aspek Keterampilan Teknis dalam Pelatihan Vokasional Berbasis Pemanfaatan Rebung Bambu

Responden	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Beda	<i>Gain-Score</i>	Kategori
A1	20	31	11	0,69	Sedang
A2	17	31	14	0,74	Tinggi
A3	20	33	13	0,81	Tinggi
A4	20	32	12	0,75	Tinggi
A5	15	27	12	0,57	Sedang
A6	20	33	13	0,81	Tinggi
A7	17	31	14	0,74	Tinggi
A8	20	34	14	0,88	Tinggi
A9	17	28	11	0,58	Sedang
A10	20	31	11	0,69	Sedang
Total	186	311			
Rata-rata	18,6	31,1	12,5	0,72	Tinggi
Skor Perolehan Tertinggi	20	34			
Skor Perolehan Terendah	15	27			
Skor Maksimum Ideal	36	36			

Sumber: Data primer diolah, 2016

Keefektifan model pelatihan juga dilihat dari tanggapan yang diberikan oleh peserta, hasilnya dikategorikan sangat baik yakni dengan rerata skor 30,8. Kemudian untuk evaluasi sikap juga menunjukkan hasil dengan kategori sangat baik yakni dengan rerata skor yang diperoleh adalah 14 dimana skor maksimum idealnya adalah 16. Hasil tersebut mengindikasikan peserta pelatihan sangat puas dengan penyelenggaraan pelatihan. Kepuasan peserta merupakan *reinforcement* yang sangat efektif dalam pembelajaran, bila peserta menemukan kepuasan dalam belajar maka ada kecenderungan mereka akan kembali dan melanjutkan apa yang telah mereka pelajari (Kamil 2010: 153). Produk rebung kering yang dihasilkan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan berdasarkan hasil evaluasi dikategorikan sangat baik yakni dengan perolehan skor rata-rata 24,4. Hasil studi Borishade (2015:53) menyimpulkan bahwa daya tarik produk berpengaruh signifikan terhadap minat konsumen. Adanya materi pengemasan produk dalam kurikulum pelatihan vokasional berbasis pemanfaatan rebung bambu dinilai mempengaruhi kualitas produk rebung yang dihasilkan peserta pelatihan.

Banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan, diantaranya adalah motivasi, sikap, gaya pelatihan, keterbukaan pelatih atau fasilitator, faktor lingkungan, dan kemampuan dasar (Punia dan Kant, 2013). Reaksi positif yang ditunjukkan peserta tidak terlepas dari kinerja fasilitator yang sangat baik. Fasilitator pelatihan yang dipilih sangat dekat dengan masyarakat setempat dan mampu memotivasi peserta. Fasilitator yang profesional setidaknya harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai fasilitator. Beberapa syarat tersebut diantaranya ialah (a) kemampuan untuk menjelaskan tujuan program; (b) kemampuan mengorganisasikan masyarakat sumberdaya yang tersedia; dan (c) memiliki pengetahuan tentang teknologi yang berkaitan dengan materi yang diprogramkan (Mardikanto dan Soebiato, 2015:151-152).

Model pelatihan vokasional yang dihasilkan menekankan kurikulum pelatihan

yang fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengolah dan mengemas rebung bambu menjadi produk bernilai pasar. Komponen utamanya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan promosi. Materi, metode, strategi pelaksanaan dan media pembelajaran dalam model telah disesuaikan dengan tujuan utama pelatihan. Model tersebut dikategorikan valid berdasarkan penilaian ahli dan praktisi. Uji efektivitas model menunjukkan bahwa model pelatihan vokasional yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan aspek pengetahuan teknis dan keterampilan teknis peserta pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Landak yang telah mendukung penelitian ini melalui bantuan dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Borishade, T. T. 2015. "Empirical Study of Packaging and Its Effect on Consumer Purchase Decision in A Food and Beverages Firm". *European Journal of Business and Social Sciences*. Vol. 3 (11), hlm 44-53. Diperoleh dari <http://www.ejbss.com/recent.aspx/> (diunduh pada 30 Oktober 2016).
- Emawati, S., Lutojo, Irianto, H., Rahayu, E. T. dan Sari, A.I. 2012. "Efektivitas Model Pelatihan Keterampilan berbasis Usaha Pertanian-Peternakan Terpadu Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali". *Jurnal Sains Peternakan*. Vol. 10 (2), hlm. 85-92. Diperoleh dari [http://eprints.uns.ac.id/12701/1/Publikasi_Jurnal_\(56\).pdf](http://eprints.uns.ac.id/12701/1/Publikasi_Jurnal_(56).pdf). (diunduh pada 22 Oktober 2015)
- Gasskov, V. 2000. *Managing Vocational Training systems: A Handbook for Senior Administrators*. Geneva: International Labour Org.
- Kamil, M. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan* (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, T. dan Soebiato, P. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Muljono, P. 2011. "The model of family empowerment program for community

- development in West Java, Indonesia". *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*. Vol. 3 (11), hlm 193-201. Diperoleh dari <http://academicjournals.org/JAERD> (diunduh pada 10 Februari 2016).
- Punia, B. K dan Kant, S. 2013. "A Review of Factors Affecting Training Effectiveness Vis-À-Vis Managerial Implications and Future Research Directions". *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences (IJARMSS)*. Vol. 2 (1), hlm 151-164.
- Rafiq, M. 2015. "Training Evaluation in an Organization using Kirkpatrick Model: A Case Study of PIA". *Journal of Entrepreneurship and Organization Management*. Vol. 4 (3), hlm. 1-8. Diperoleh dari <http://www.omicsgroup.org> (diunduh pada 18 Juni 2016).
- Sani, R. 2012. "Pengembangan Model Pelatihan Vokasional untuk Meningkatkan Kompetensi Pengelolaan Usaha Mikro dan Kecil: Kasus pada Masyarakat Desa Energi Terbarukan". *Disertasi (Abstrak)*. Diperoleh dari <http://repository.upi.edu/7575/> (diunduh pada 21 Januari 2016).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Haryanto dan Purwanta. E. 2009. "Pengembangan Keterampilan Vokasional Produktif bagi Penyandang Tunarungu Pasca Sekolah Melalui Model Sheltered Workshop Berbasis Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 5 (2), hlm. 12-24. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tripney, J. S dan Hombrados, J. G. 2013. "Technical and Vocational Education and Training (TVET) for Young People in Low- and Middle Income Countries: A Systematic Review and Meta-analysis". *Empirical Research in Vocational Education and Training*. Vol. 5 (3), hlm 1-14. Diperoleh dari <http://link.springer.com/article/10.1186/1877-6345-5-3>. (diunduh pada 14 April 2016).
- Wahyudin, U. 2012. "Pelatihan Kewirausahaan Berlatar Ekokultural untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan". *Mimbar*. Vol. XXVIII (1), hlm. 55-64. Diperoleh dari <http://ejournal.unisba.ac.id> (diunduh pada 9 September 2016).